TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4804

ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS PENGAJARAN NILAI ISLAM DI PESANTREN BAITUL QUR'AN WONOGIRI

Ontology of Islamic Education: A Case Study of Teaching Islamic Values at Baitul Qur'an Islamic Boarding School, Wonogiri

Mujiburrohman & Moh Luthfi
Institut Islam Maba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; afseedany@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2024	Jan 11, 2025	Jan 23, 2025	Jan 28, 2025

Abstract

Pesantren (Islamic boarding schools) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Over time, pesantren have been influenced by the development of education and the dynamic needs of society. Some pesantren now offer formal education and other activities aimed at enhancing the economic potential of the surrounding community by establishing pesantren as central hubs. The management and operations of pesantren are always grounded in the philosophy of education. This study aims to describe the educational philosophy at Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. The research model employed is field study, which involves direct engagement in the field to explore philosophical issues in *khalaf* pesantren (modern pesantren). The research uses a qualitative method, defined as gathering research data through interviews, observations, and document analysis. Observations were conducted directly at Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. This study yielded findings related to the ontological foundations of the philosophy of education at Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

Keywords: Ontology, Teaching, Islam, Pesantren

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis, beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan mendirikan pesantren sebagai pusatnya. Dalam penyelenggaraan pesantren selalu didasarkan pada landasan filsafat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat pendidikan di pondok pesantren Baitul Qur'an Wonogiri,. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren Baitul Qur'an Wonogiri. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu landasan ontologi filsafat pendidikan di pesantren Baitul Qur'an Wonogiri.

Kata Kunci: Ontologi; Pengajaran; Islam; Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Sulton, 2015: 4). Pada awalnya, tujuan utama pesantren adalah (1) mempersiapkan diri santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal *tafaqquh fid din*, menjanjikan untuk melatih kader ulama serta ikut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian mengemban tugas (2) dakwah menyebarkan Islam, (3) Benteng Ummah dalam bidang etika. Seiring dengan ini, materi Pesantren semua memuat materi-materi keagamaan yang digali secara langsung serta kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karena zaman yang terus berkembang dengan segala tuntutannya, tujuan pesantren meningkat dengan siginifikan, tujuannya adalah untuk (4) berusaha meningkatkan pembangunan semua lapisan masyarakat pada kenyataannya, tiga tujuan terakhirnya itu adalah perwujudan dari hasil yang dicapai oleh tujuan pertama *tafaqquh fid din* (Perawironegoro, 2019: 29).

Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis, beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan mendirikan pesantren sebagai pusatnya (Nurhadi, 2018: 144). Keberadaan pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peran dan fungsi merupakan fenomena penting yang bertujuan untuk menciptakan model yang dapat dipahami sebagai acuan pengembangan ponpes di masa sekarang dan masa yang akan datang (Wadi, 2013: 7).

Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbentuk yayasan terdapat beberapa lembaga seperti Pesantren, PAUD Qur'an, MITQ Al-Firdaus dan I'dadul Muallimin Wa Tahfizhul Qur'an (IMTAQ). Dengan pembelajaran diniyah dan formal yang seimbang. Mendidik siswa untuk bekerja atas dasar keikhlasan, menjalani hidup sederhana dan tidak berlebihan berdasarkan kesadaran sebagai ciptaan Allah, menjadikan mereka sebagai contoh pemimpin umat yang penuh kasih. Bertujuan untuk melatih kader-kader ulama yang bertaqwa, bertaqwa dan menjadi ummat yang bersatu padu.

Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri terletak di Jl. Cempaka V, Pokoh Rt. 01/Rw.IV, Kel. Wonoboyo, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri. Pesantren ini didirikan oleh Yayasan Baitul Qur'an yang diinisiasi oleh tiga tokoh sentral, KH. Aris Munandar, Ust. Abu Syauqi dan Ust. Rosyid Ridlo. Pesantren Baitul Qur'an tergolong pesantren yang baru berdiri yaitu pada tahun 2008. Tidak berbeda dengan kebanyakan pesantren lain, Baitul Qur'an menggunakan kitab-kitab turots karangan ulama Muslim abad pertengah sebagai sumber utama pembelajarannya.

Filsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap pemikiran bersifat filosofis. Berpikir filosofis adalah berpikir secara sistematis, menyeluruh, dan universal tentang segala sesuatu yang ada dan dapat untuk memahami hakikat kebenaran dan sikap kita terhadap kebenaran. Oleh karena itu, filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan mendalam atas akar sistematis dan kebenaran universal segala sesuatu. Melalui perenungan yang mendalam, filsafat berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang menghampiri manusia. Tawaran solusi atas permasalahan manusia dari filsafat dapat berbentuk sederhana ataupun kompleks (Sulton, 2016: 18) .

Dalam banyak literatur, filsafat sering diidentikan dengan ibu dari sains (*mother of science*) (Setiadi dkk., 2021: 398–407). Alasannya, segala ilmu/sains diklaim lahir dari rahim filsafat, baik ilmu alam, sosial, humaniora, maupun keagamaan. Dengan segala keterbatasannya, filsafat mampu menerobos pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa diidentifikasi oleh pendekatan lain. Aktifitas kependidikan yang diselanggarakan oleh lembaga pendidikan Islam baik perguruan tinggi, madrasah, majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan pesantren dilandasi dengan filsafat pendidikan. Atas dasar tersebut, penelitian tentang Konstruksi Filsafat Pendidikan Pesantren Baitul Qur'an perlu dilakukan.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Bukhori & Sulton, 2022: 99)**.** Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren Baitul Qur'an. Cara ini digunakan untuk meperoleh data-data yang berkaitan dengan filsafat pendidikan pesantren Baitul Qur'an. Wawancara dilakukan peneliti kepada pengasuh pesantren Baitul Qur'an, pengurus pesantren, *asatidz,* santri, dan masyarakat sekitar. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Ontologi Pendidikan Pesantren Baitul Qur'an

Ontologi menurut berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ontos dan Logos (Vera & Hambali, 2021: 66). Ontos sendiri berarti yang ada, sedangkan logos adalah ilmu. Sedangkan ontologi menurut istilah adalah suatu cabang dari ilmu filsafat itu sendiri yang berkaitan dengan hakikat hidup tentang suatu keadaan yang meliputi keadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Jujun S. Suriasumantri sebagaimana dikutip Wikandaru dan Cahyo berpendapat bahwa ontologi adalah sebuah pokok dan persoalan yang menjadi objek sebuah kajian itu sendiri. Biasanya ontolog ini dikaitkan dengan objek dari sebuah ilmu (Wikandaru & Cahyo, 2016: 112–135).

Kajin ontologi pendidikan pesantren berhubungan dengan objek pendidikan. Dalam konteks penelitian inimaka pembahasan objek pendidikan pesantren Baitul Qur'an meliputi kajian tentang ketuhanan, manusia, dan alam semesta perspektif pesantren Baitul Qur'an (Sulton dkk., 2022: 33–48). Hal senada juga diuraikan Maemonah yang mengemukakan bahwa objek pendidikan pesantren terdiri dari Tuhan, manusia, dan alam semesta. Objek yang pertama disebut *metaphysical cosmology* (alam ghaib) yang tidak bisa diketahui dengan panca indra, namun rasio dan intuisi. Objek kedua dan ketiga disebut *empirical cosmology* (*alam al-syahadah*) yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indera. Ketiga rumusan tersebut diperoleh dari pembacaannya yang mendalam tentang makna "ada" yaitu seluruh entitas yang membentuk pendidikan pesantren (Maemonah, 2015: 295). Di bawah ini penulis

uraikan pembahasan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta perspektif pesantren Baitul Qur'an.

1. Ketuhanan Perspektif Pesantren Baitul Qur'an

Filsafat ketuhanan disini berurusan dengan pembuktian tentang kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada pemikiran manusia. Pembuktian adanya Tuhan itu tidak hanya menjadi perbincangan filofos barat saja, akan tetapi juga menjadi perbincangan oleh filosof Islam. Tuhan adalah sebab pertama dimana wujud-Nya bukan karena sebab lainnya. Dan juga merupakan zat yang menciptakan segala sesuatu dari tiada menjadi ada dan zat yang menyempurnakan dan bukan zat yang disempurnakan. Dalam pengertian ini mengandung makna bahwa menjadi zat pertama dan unsur pertama. Jadi menurut Al-kindi segala sesuatu yang diciptakan oleh tuhan adalah yang terbatas, semua wujud yang diciptakan oleh Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di pesantren Baitul Qur'an mengenai konsep tuhan yang dijelaskan kepada para santri yaitu dengan menanamkan sejak dini mengenai ketauhidan kepada para santri dengan menggunakan metode salafiyah yaitu dengan menggunakan kitab-kitab ulama‟ salaf sebagai rujukannya. "Adapun dalam cara penanaman ketauhidan di pesantren Baitul Qur'an mempunyai cara tersendiri yaitu dengan cara memberi pemahaman kepada para santri terkhusus kepada para santri yang baru yang masih awam mengenai konsep ketuhanan, baik melalui sekolah formal dan non formal yang ada dalam yayasan pesantren Baitul Qur'an sangat ditekankan yaitu dengan menggukan rujukan kitab-kitab ulama‟ salaf". Penjelasan ini dari Ustadz Faqihuddin salah satu ustadz yang mengajar di pesantren Baitul Qur'an.

2. Manusia Perspektif Pesantren Baitul Qur'an

Dalam prespektif Islam, manusia merupakan mahkluk yang yang paling sempurna diatara mahkluk lain, manusia adalah satu-satunya mahkluk yang diberikan anugrah berupa akal sebagai pembeda dari mahkluk lain yang pernah diciptakan tuhan. Tujuan Tuhan memberikan anugrah berupa akal kepada manusia agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk.hal ini dipertegas oleh firman Tuhan dalam Al-Qur'an surat At-tiin ayat 4 dengan arti: *"Sesungguhnya kami menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya"*

Mempertegas hal diatas bahwasanya manusia menjadi baromater kebaikan yang paling baik diantara beberapa mahkluk tuhan yang pernah Dia ciptakan sebelumnya. Akal

sebagai anugrah yang telah diberikan Allah kepada manusia seharusnya disadari dan dipergunakan sebaik-baiknya karena manusialah yang menjadi pembeda antara mahluk lainya dalam aspek berfikir dan berindak. Manusia berfikir dahulu sebelum bertindak dan dapat menemukan perbedaan mana yang baik dan buruk sebelum melakukanya. Menurut Jalaludin manusia memiliki beberapa karakteristik sebagai mahkluk yang sempurna yaitu memiliki naluri, memiliki inderawi, dan memiliki akal.

Dalam pandangan pesantren Baitul Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi anugerah berupa akal pikiran. Ia berfungsi untuk membedakan perihal yang haq (benar) dan bathil (salah). Fitrah manusia adalah beragama atau menyakini kebenaran Allah SWT sebaga Tuhan. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Manusia diperintah Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an adalah beribadah. Ibadah kepada Allah harus diletakkan di atas segalanya. Manusia berkewajiban untuk mencari nafkah dan tidak meninggalkan dunia. Namun, tujuan utamanya adalah penghambaan mutlak dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Pesantren Baitul Qur'an memiliki karakteristik dalam pendidikan jati diri kemanusiaan. Pengutamaan di wilayah adab dan kedisiplinan digembleng habis-habisan untuk santri dan Ustadznya. Penanaman habluminananas hubungan sesama manusia yang baik dipraktikan lewat pembiasaan beradab, etika yang sopan dan berperilaku yang baik sesama manusia (santri). Proses penginternalisasian dirasa lebih ideal jika penerapan dan pembiasaan dimulai sejak dini agar kelak ketika dewasa maupun tua dapat membiasakan diri berperilaku yang baik sesama mansuia yang lebih luas. Pembiasaan semacam itu, membuat manusia menjadi pengingat bahwasanya manusia ini harus mendudukan proprorsional etika yang seimbang untuk bersosial di ranah masyarakat.

Konsep kemanusiaan sudah tertanam lama pesantren Baitul Qur'an ada. Secara sepintas penanaman kedisiplinan, kebiasaan etika berprilaku dan tradisi-tradisi untuk menumbuhkan jati diri santri memiliki corak yang hampir sama. mewajiban santri berprilaku yang jujur, sopan kepada yang lebih tua apalagi pengasuh, dan tidak membuat kedzoliman di pesantren, bila mana ada yang melanggar sebuah peraturan akan di takzir (hukum) semua itu metode untuk menanamakan jati diri seorang santri guna menghadapi kondisi masyarakat yang luas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas didapatkan kesimpulan bahwa penanaman konsep ketauhidan dengan metode salafiyah yang merujuk pada kitab-kitab ulama salaf. Penanaman yang dilakukan sebagai langkah untuk menjadikan manusia yang berkeyakinan dan memahami hakikat hidup di dunia. Konsep kemanusiaan yang ditumbuhkan sebagai kefitrahan atas anugerah Allah SWT dibentuk melalui kegiatan- kegiatan yang ada di lingkup ponodok pesantren ini. Mendidik karakter manusia dengan menggembleng disiplin dan jujur yang merupakan jati diri manusia.

Pesantren Baitul Qur'an dapat dikategorikan sebagai pesantren modern. Alasannya pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan khusus keagamaan. Namun, pesantren ini juga memasukkan pelajaran umum pada sistem kurikulumnya. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren ini, seperti: Pesantren, PAUD Qur'an, MITQ Al-Firdaus dan I'dadul Muallimin Wa Tahfizhul Qur'an (IMTAQ). Perubahan yang signifikan dari sistem pendidikan tradisional atau pesantren salaf kedalam sistem pendidikan modern dengan memasukkan pengetahuan atua pelajaran umum tentu didasari oleh landasan filosofis pendidikan di pesantren tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 6(1), 28-48. https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864

Bukhori, E. M., & Sulton, A. (2022). Development of Arabic Scrabble Game to Improve Arabic Vocabulary for Students of Arabic Education Study Program IAIN Jember. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 6197–6214. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2597

Dona, R., & Aprison, W. (2024). Ontologi dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1), 150-157. https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.453

El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarok, L. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik). JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6614-6624. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800

Ermisa, E., & Ya Zulfah, A. (2023). Ontologi ilmu pengetahuan. Journal on Education, 6(1), 3306–3312. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396

Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 1(1). https://doi.org/10.46576/jsa.v1i1.46

Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. Jurnal Basicedu, 7(5), 3249-3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Maemonah. (2015). *Filsafat Pendidikan Agama Telaah Pemikiran Naquib al-Attas dan N. Driyarkara* (1 ed.). FA Press.

Munib, A. (2017). Konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 5(2), 223. https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611

Mustakim, M. (2012). Ontologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid*, *1*(2), 164.

Nurhadi, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *8*(1), 142–153.

Nuryadin, R., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(001), 313-326. https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3411

Perawironegoro, D. (2019). Manajemen asrama di pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *3*(2), 129–144. http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944

Setiadi, T., Rohaedi, E., Hosnah, A. U., & Kusnadi, N. (2021). Legal Sciences in the Perspective of Philosophy of Science. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *8*(7), 398–407.

Sulton, A. (2015). Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, *16*(1),

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, *26*(1), 112–135. https://doi.org/10.22146/jf.12627